

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kesenjangan digital merujuk pada ketimpangan antara individu yang dapat mengakses internet melalui infrastruktur teknologi informasi dengan mereka yang sama sekali tidak dapat terjangkau oleh teknologi tersebut (Zulkarimen & Nasution, 2007). Kesenjangan digital mempunyai arti sebagai kesenjangan antara individu, rumah tangga, bisnis, instansi dan area geografis pada tingkat sosial ekonomi yang berbeda-beda dalam mengakses atau menggunakan teknologi informasi dan komunikasi sesuai aktifitas masing-masing. Kesenjangan digital adalah kemampuan individu atau kelompok dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) mengenai cara mengakses dan menggunakannya berdasarkan segi ekonomi penggunaannya (Baase, S., 2012). Peningkatan literasi digital di era pandemi dan pasca pandemi meningkat dibandingkan sebelumnya dan berdasarkan survei literasi digital yang diadakan Kominfo tahun lalu, indeks literasi digital masyarakat Indonesia berada di angka 3,49 dari skala 5. Nilai tersebut menunjukkan kecakapan digital masyarakat belum mencapai kategori baik sehingga masih perlu ditingkatkan. Peningkatan kemampuan literasi digital masyarakat adalah sebuah keharusan karena penggunaan teknologi digital semakin meningkat (Kominfo, 2023).

Data yang dikumpulkan oleh badan riset SMERU Indonesia mencatat bahwa hingga 2019, lebih dari 50% penduduk perkotaan telah mengakses internet. Angka ini lebih besar dibandingkan dengan pengguna internet di perdesaan yang hanya sekitar 30%. Muhajir (2020) menyatakan kesenjangan tersebut akhirnya menghasilkan ketimpangan pada kualitas pendidikan yang dihasilkan. Kesenjangan digital dapat terjadi karena adanya *gap* pada kemampuan digital peserta didik dan kondisi geografis, khususnya pada daerah terluar, terjauh dan tertinggal (Kemdikbud, 2021). Salah satu kesenjangan digital adalah *digital divide* yang mencerminkan beragam kesenjangan dalam pemanfaatan telematika dan akibat perbedaannya dalam sebuah proses kegiatan (Baszlink, 2011). Maka dari itu pentingnya literasi digital agar siswa dapat memanfaatkan teknologi di dalam proses belajar. Literasi digital pada siswa sangat penting guna meminimalisir kesenjangan digital dikalangan para siswa di sekolah. Saat ini sistem pembelajaran tidak hanya terbatas antara guru dan murid. Dengan semua perkembangan teknologi kini siswa dapat mendapatkan informasi mengenai apapun termasuk pelajaran yang didapat dari sekolah melalui internet (Farleynia, 2019).

Pendidikan yang bermutu tentunya tidak dengan sendirinya akan hadir dalam setiap jenjang pendidikan, sehingga dalam menjamin mutu pendidikan pada sebuah sekolah harus ada yang namanya penjaminan mutu internal dan penjaminan mutu eksternal. Penjaminan mutu internal dapat dilakukan langsung oleh sebuah institusi pendidikan dengan cara evaluasi diri dan lain sebagainya. Sedangkan penjaminan mutu eksternal pada sebuah sekolah/madrasah akan dilakukan dengan sebuah system yang dikenal dengan istilah akreditasi (Iskandar, 2017). Akreditasi merupakan kegiatan penilaian kelayakan program dalam satuan pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan (Awaludin, 2017; Khojah & Shousha, 2020). Pada pelaksanaannya akreditasi ini untuk tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah dibawah naungan Badan Akreditasi Nasional Sekolah/ Madrasah (BAN S/M) (Marjuki, et al., 2018).

Tujuan dan manfaat akreditasi itu sendiri bagi sekolah/madrasah diantaranya adalah dapat memberikan informasi tentang kelayakan sekolah/madrasah atau program yang dilaksanakannya berdasarkan SN, memetakan mutu pendidikan berdasarkan SNP dan sebagai acuan dalam upaya peningkatan mutu dan rencana pengembangan sekolah/madrasah (Asopwan, 2018). Sesuai tujuan dan manfaat akreditasi tersebut, tentunya bisa dipetakan problematika apa yang sebenarnya dihadapi oleh sebuah sekolah/madrasah, terutama tentang mutu sekolah/madrasah tersebut yang terkait dengan pemenuhan 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP) (Karyanto, et al., 2015).

Pada era sekarang, abad ke-23 siswa harus mampu memanfaatkan teknologi digital untuk mendesain pembelajaran yang kreatif. Siswa-siswa sudah sepatutnya menguasai penggunaan teknologi informasi yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran dalam kelas agar peserta didik dapat berkembang mengikuti zaman. Hal tersebut disebabkan teknologi informasi telah menjadi kebutuhan dalam pembelajaran pada era digital ini, layak dijadikan sarana dan prasarana yang dikelola guna menunjang pembelajaran (Maulana, I., Suryani, N. & Asrowi, A., 2019).

Untuk mengukur kesenjangan digital telah dilakukan penelitian terdahulu pada tahun 2019 Safar dan Antonius melakukan penelitian "Pengukuran Kesenjangan Digital di Banyumas Untuk Mengetahui Kesiapan Masyarakat Dalam Memanfaatkan *Smart City*". Penelitian ini menggunakan metode DAI (*Digital Access Index*) dalam mengukur individu menggunakan TIK. Hasil dari penelitian tersebut adalah infrastruktur dan keterjangkauan layak untuk dipertahankan dan aspek pengetahuan & kualitas memiliki prioritas rendah sehingga belum menjadi kebutuhan penting, serta kurangnya peran

pemerintah dan swasta dalam pemerataan dan memasyarakatkan. Kemudian ditahun 2022 pada penelitian “Kesenjangan Digital antara Generasi Y dan Z Pada Guru Sekolah Menengah Atas Kota Bandung Dalam Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid 19” dengan menggunakan metode SIBIS (*Statistical Indicators for Benchmarking the Information Society*) mendapatkan hasil nilai mean rank generasi Z unggul pada setiap sub variable dibandingkan dengan generasi Y. Sub variable perilaku penggunaan internet memiliki kesenjangan terbesar yang merujuk pada perbedaan penggunaan komputer, penggunaan internet, dan tujuan mengakses internet.

*Digital Index Access* (DAI) merupakan alat ukur kemampuan keseluruhan individu dalam suatu negara untuk mengakses dan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. DAI dibangun dengan empat faktor fundamental yang mempengaruhi kemampuan suatu negara untuk mengakses TIK yaitu: infrastruktur, keterjangkauan, pengetahuan dan kualitas (Safar Dwi Kurniawan, 2017). SIBIS (*Statistical Indicator Benchmarking the Information Society*) adalah hasil kegiatan dari Komisi Eropa (*European Commision*) yang berjalan dari Januari 2001 sampai Juni 2003. SIBIS digunakan untuk menganalisa dan membandingkan berbagai macam indikator yang berbeda untuk mengukur kesenjangan digital. SIBIS berfokus pada akses dasar dan elemen penggunaan seperti kesiapan internet, kesenjangan digital dan keamanan informasi. SIBIS menampilkan faktor yang menentukan akses dan pemanfaatan TIK seperti persepsi kemungkinan hambatan, *digital literacy* (melek digital), pelatihan dan benchmark aplikasi on-line seperti *e-Commerce*, *e-Work*, *e-Science*, *e-Government* dan *e-Health* (SIBIS, 2003).

Berdasarkan *grand tour* (observasi awal) dan juga hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rohma (2021) mengatakan bahwa sekolah yang berada di Bayung lencir masih terdapat kurangnya pemahaman siswa dalam belajar. Pada pemahaman materi gerakan literasi ada beberapa siswa yang kurang fokus dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, ada beberapa hambatan pada saat proses pembelajaran sehingga harus mengulang kembali materi pembelajaran pada gerakan literasi sekolah.

Era digital yang semakin pesat ini, membuat seseorang harus mengikuti perkembangan teknologi informasi yang semakin meningkat. Menurut Budi Rakardjo (2019), mestinya masyarakat harus memiliki sasaran yang hendak dicapai dari upaya pengembangan teknologi informasi. Di samping itu, sebaiknya para siswa diberikan pelatihan pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran dalam jaringan (daring), hal tersebut bertujuan untuk meminimalisir kesenjangan digital pada siswa SMP dalam pemanfaatan

teknologi informasi menggunakan aplikasi. Peran kepala sekolah juga sangat diperlukan dalam pemberdayaan alat teknologi, agar semua proses belajar-mengajar dimonitor dengan baik. Pada jenjang pendidikan sekolah menengah masih terdapat siswa yang memiliki keterbatasan dalam penggunaan teknologi informasi. Padahal, kehadiran teknologi informasi ini harus dimanfaatkan dengan sebaik mungkin dalam pendidikan, agar menunjang pembelajaran dan lebih mudah dalam meminimalisir kesenjangan digital di era digitalisasi (Watini, S., 2022).

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana kesenjangan digital pada siswa jenjang Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Bayung Lencir. Adapun alasan penelitian dalam memilih siswa se-Kecamatan sebagai subjek penelitian karena ditengah berkembangnya TIK yang serba cepat ini, masih ada beberapa kalangan yang masih minim dengan pengetahuan tentang menggunakan TIK.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada pembaca. Dalam penelitian ini akan menjadi bahan referensi terkait pemanfaatan teknologi informasi di era digital untuk meminimalisir kesenjangan digital pada siswa SMP pada penelitian selanjutnya. Dengan demikian, apabila pemanfaatan teknologi informasi di era digital untuk meminimalisir kesenjangan digital pada siswa SMP ini tidak diteliti, masyarakat akan tidak paham dan mengabaikan keberadaan teknologi informasi di era digital sebagai penyebaran informasi dengan cepat dan instan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat dirumuskan masalah yang akan diselesaikan dalam penelitian ini ialah bagaimana kesenjangan digital pada siswa jenjang Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Bayung Lencir. Maka akan dilakukan penelitian dengan mengangkat judul: **“ANALISIS PENGUKURAN SIBIS UNTUK MENILAI KESENJANGAN DIGITAL DIKALANGAN SISWA TINGKAT SMP (Studi Kasus: SMP se-Kecamatan Bayung Lencir)”**. Bayung Lencir merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, dirumuskan permasalahan bagaimana tingkat kesenjangan digital siswa SMP yang terjadi se- Kecamatan Bayung Lencir dengan menggunakan metode SIBIS berdasarkan akreditasi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mengukur kesenjangan digital pada siswa SMP se-Kecamatan Bayung Lencir, untuk menganalisis faktor-faktor yang

mempengaruhi terjadinya kesenjangan digital, menganalisis efektivitas pelaksanaan pelayanan publik TIK sesuai dengan ketersediaan sumber daya manusia yang ada pada siswa SMP se-Kecamatan Bayung Lencir berdasarkan dengan metode SIBIS.

#### **1.4 Batasan Masalah**

Variabel yang diteliti adalah hanya tiga sekolah berdasarkan strata akreditasi sekolah dengan variabel infrastruktur, kecakapan penggunaan TIK yang meliputi perbedaan kemampuan (skill) dan pengetahuan (knowledge) dalam penggunaan TIK serta perbedaan pemanfaatan TIK di kalangan siswa tersebut.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk membantu mengembangkan strategi dan kebijakan pelayanan publik TIK disekolah, melakukan evaluasi terhadap pemerataan akses infrastruktur, dan merencanakan kegiatan lebih lanjut untuk meningkatkan kemampuan penguasaan TIK pada siswa SMP se-Kecamatan Bayung Lencir. Hasil penelitian juga diharapkan berkontribusi terhadap aspek teknik dan praktik secara langsung dalam pembelajaran untuk lebih meningkatkan adopsi teknologi bagi siswa SMP.